
Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Hoaks Di Media Sosial Pada Kalangan Mahasiswa

Muhammad Fathurridho¹⁾, Danang Ragilam A.²⁾, Rizma Adinda³⁾, Putra Nalendra F. P.⁴⁾, Arief Arfiandi^{5)*}

¹⁾Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

³⁾Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

⁴⁾Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

Email : fathurridhoc@students.unnes.ac.id
justtrazi@students.unnes.ac.id
rizmaadinda08@students.unnes.ac.id
putra1nalendra@students.unnes.ac.id

Abstrak

Pada zaman digital saat ini, kemajuan teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan dan penyebaran informasi. Namun, kemudahan ini juga mempermudah penyebaran hoaks yang dapat merugikan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi digital dapat digunakan untuk menghentikan penyebaran hoaks di media sosial, khususnya di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pemeriksaan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan pendekatan analitis Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital sangat penting dalam pengumpulan, pemahaman, penyebaran, dan verifikasi informasi secara kritis. Selain itu, literasi digital telah menunjukkan potensi dalam mencegah penyebaran informasi palsu di media sosial serta menyaring informasi. Selain sebagai kemampuan pribadi, literasi digital berfungsi sebagai sarana sosial bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan literasi digital lebih siap untuk mengenali dan menghindari berita palsu. Oleh karena itu, meningkatkan literasi digital sangat penting untuk menciptakan lingkungan informasi yang aman dan bebas dari hoaks.

Kata kunci: literasi digital, hoaks, media sosial, mahasiswa, informasi digital

Abstract

In today's digital age, advances in information and communication technology have transformed various aspects of society, including education and the dissemination of information. However, this convenience has also facilitated the spread of false information that can harm the public. The purpose of this study is to determine how digital literacy can be used to stop the spread of hoaxes on social media, particularly among college students. This study employs a qualitative research design with a descriptive approach through the examination of various relevant scientific sources. Data were analyzed using the Miles and Huberman analytical framework, which includes data collection, data simplification, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that digital literacy is crucial for the critical collection, understanding, dissemination, and verification of information. Furthermore, digital literacy has demonstrated potential in preventing the spread of false information on social media and in filtering information. Beyond being an individual skill, digital literacy serves as a social tool for students to develop critical, selective, and responsible attitudes toward media use. Students with digital literacy are better prepared to recognize and avoid fake news. Therefore, enhancing digital literacy is essential for creating a safe information environment free from hoaxes.

Keywords: digital literacy, hoax, social media, university students, digital informatio

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah secara signifikan mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan dan penyebaran informasi. Kehadiran platform media sosial memungkinkan setiap orang untuk mengakses, menghasilkan,

serta menyebarkan informasi secara cepat dan luas tanpa batas ruang dan waktu. Generasi saat ini dihadapkan pada tantangan besar untuk tidak hanya menjadi seseorang yang menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mengelola dan menggunakan informasi dengan bijak dan kritis (Purba et al., 2025).

Namun demikian, berbagai kemudahan akses informasi juga diiringi dengan meningkatnya permasalahan berupa penyebaran hoaks di media sosial. Hoaks merupakan informasi palsu yang dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat. Literasi digital adalah solusi yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan komunikasi dan penafsiran informasi di media sosial, termasuk dalam menghadapi hoaks (Arafah & Hasyim, 2023). Tanpa kemampuan literasi digital yang layak, seseorang akan cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan sebuah informasi yang valid.

Fenomena penyebaran hoaks juga dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan masyarakat dalam memeriksa sebuah informasi yang beredar. Menurut Simamora et al. (2024) kemampuan untuk mengenali informasi palsu dipengaruhi oleh pemahaman yang kuat tentang literasi digital, sementara menurut Beta et al. (2022) remaja dan masyarakat dapat menghindari hoaks dengan meningkatkan literasi digital mereka, terutama saat terjadi peristiwa penting seperti pemilihan umum. Selain itu, literasi digital berfungsi sebagai alat untuk menyaring konten dan informasi di media sosial sehingga seseorang tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu (Sarasvati & Agus Siswadi, 2025).

Dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sosial, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi digital sebagai langkah pencegahan terhadap penyebaran hoaks. Program edukasi, pemberdayaan pelajar, serta optimalisasi penggunaan teknologi digital menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran berpikir kritis masyarakat (Ajib et al., 2024; Sukartara et al., 202). Literasi digital juga turut berperan dalam membantu seseorang menumbuhkan pemikiran yang lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab terhadap media sosial (Mursyida et al., 2023; Nisa, 2024).

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda dan kelompok intelektual memiliki peran utama dalam menghadapi tantangan tersebut. Tingginya tingkat penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa menjadikan mereka rentan terhadap paparan hoaks, namun di sisi lain juga memiliki potensi besar sebagai pelopor perubahan dalam meningkatkan literasi digital di masyarakat. Mahasiswa dapat berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat serta menjadi contoh dalam penggunaan media digital yang bijak (Yoga Pratama et al., 2022). Selain itu, hubungan antara penggunaan media sosial oleh siswa dan literasi digital menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menanggapi informasi yang beredar semakin meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat literasi digital mereka. (Syahfira et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini membahas permasalahan, yaitu rendahnya tingkat literasi digital yang turut menyebabkan penyebaran informasi palsu secara luas di media sosial, terutama di kalangan siswa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana literasi digital dapat dimanfaatkan guna menghentikan penyebaran informasi palsu serta mengevaluasi cara-cara yang dapat dilakukan mahasiswa untuk memaksimalkan kemampuan digital mereka di era digital. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna informasi yang pasif, tetapi juga mampu secara aktif berkontribusi dalam membangun lingkungan informasi yang lebih bertanggung jawab, sehat, dan kritis.

Artikel ini akan mengkaji literasi digital pada kalangan mahasiswa serta mengidentifikasi kemampuan dan kebiasaan yang digunakan dalam berinteraksi dengan media dan perangkat digital, terutama dalam hal pendidikan dan penggunaan media sosial. Berbagai manfaat dan prinsip literasi digital juga akan dibahas dalam artikel ini, beserta contoh penerapan pada kalangan mahasiswa dalam kehidupan sehari-harinya, baik untuk keperluan akademis maupun untuk memberikan tanggapan yang lebih bertanggung jawab dan berhati-hati dengan informasi yang ditemukan di media sosial.

METODE PENELITIAN

Untuk menyelidiki pemanfaatan literasi digital dalam menghentikan penyebaran hoaks di platform media sosial terutama di kalangan mahasiswa, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Rizal Safarudin et al. (2023) metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada fenomena sosial, perilaku, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian. Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana siswa memahami dan menggunakan keterampilan digital saat berinteraksi dengan konten media sosial.

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka digunakan untuk mengumpulkan data maupun informasi dari berbagai sumber yang sesuai dengan masalah penelitian, termasuk publikasi akademis, buku, artikel, dan jurnal ilmiah. Materi yang terkumpul kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan kaitannya dengan literasi digital dan penyebaran informasi palsu di media sosial. Berkat teknik tinjauan pustaka ini, para mahasiswa dapat memperoleh pemahaman teoretis yang kokoh serta wawasan yang mendalam mengenai peran literasi digital dalam pendidikan tinggi.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan proses analisis data kualitatif *Miles* dan *Huberman*, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Model analitis interaktif ini menghasilkan hasil yang lebih andal dan sistematis, yang berjalan secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa dapat memanfaatkan literasi digital untuk menyaring informasi dan menghentikan penyebaran hoaks di media sosial. Hasil keseluruhan studi ini menekankan betapa pentingnya memaksimalkan literasi digital sebagai strategi pencegahan guna menumbuhkan lingkungan informasi yang lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab di kalangan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital secara umum mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara bertanggung jawab, kritis, dan bijaksana memperoleh, menganalisis, mengkaji, serta menggunakan informasi dari media digital. Mengingat perkembangan teknologi saat ini, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan beretika dan kognitif dalam menangani informasi di dunia digital. Menurut Purba et al. (2025) mengamati bahwa di era digital, seseorang diharapkan tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga menyortir dan mengelola informasi secara kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh misinformasi. Arafah & Hasyim (2023) juga menegaskan bahwa literasi digital merupakan solusi penting dalam mengatasi berbagai permasalahan komunikasi dan penafsiran sebuah informasi di media sosial, karena membantu seseorang memahami sebuah informasi secara lebih tepat. Selain itu, banyak penelitian menunjukkan bagaimana literasi digital memengaruhi kemampuan seseorang dalam memverifikasi informasi, yang menjelaskan adanya hubungan yang kuat antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis saat menilai kebenaran sumber informasi yang diperoleh. (Simamora et al., 2024; Nurlaelasari dan Heriyani, 2025). Oleh karena itu selain sebagai kemampuan dasar, literasi digital sangat penting untuk mengelola arus informasi di era digital.

Hoaks dapat diartikan sebagai informasi palsu, baik secara disengaja maupun tidak disengaja dengan tujuan atau dampak tertentu yang dapat menyesatkan si penerima informasi tersebut. Dalam platform media sosial, hoaks menjadi fenomena yang semakin kompleks karena penyebarannya sangat cepat, luas, dan sulit dikendalikan. Masalah ini menunjukkan media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran informasi palsu (Anggraini et al., 2025). Menurut Nisa (2024) hoaks dan disinformasi merupakan tantangan serius di era digital karena dapat mempengaruhi opini publik, memicu kesalahpahaman, bahkan menimbulkan konflik sosial.

Selain itu, hoaks sering kali dikemas secara menarik sehingga sulit untuk membedakannya dari informasi yang akurat oleh pengguna yang tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Kemampuan untuk mengidentifikasi, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi sangat penting dalam memerangi fenomena berita palsu di media sosial. Salah satu solusi utama dalam menghentikan penyebaran hoaks di media sosial adalah penerapan literasi digital, khususnya di kalangan mahasiswa. Literasi digital memungkinkan seseorang untuk melakukan proses seleksi informasi secara kritis sebelum menerima atau menyebarkannya. Sarasvati & Agus Siswadi (2025) menyatakan bahwa literasi digital berperan sebagai teknik penyaringan informasi yang berguna untuk membedakan informasi yang dapat dipercaya dari informasi palsu di media sosial.

Dalam praktiknya, pemanfaatan literasi digital dapat dilakukan melalui kebiasaan melakukan *fact-checking*, membandingkan berbagai sumber informasi, serta menggunakan platform atau sumber berita yang terpercaya. Beta et al. (2022) menegaskan bahwa remaja yang sadar akan literasi digital dapat melindungi diri dari sebuah berita hoaks, terutama ketika ada banyaknya informasi yang tersedia. Kemudian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital melalui edukasi dan penguatan dapat secara signifikan menurunkan tingkat kerentanan terhadap hoaks. Ajib et al. (2024) menyebutkan bahwa penguatan pelajar melalui literasi digital mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengantisipasi berita hoaks. Sejalan dengan itu, Lestari et al. (2025) menjelaskan pentingnya literasi digital sebagai langkah pencegahan dalam membangun lingkungan informasi yang lebih selektif dan kritis.

Dalam kalangan mahasiswa, pemanfaatan literasi digital juga berkaitan dengan peran mereka sebagai pelopor perubahan. Yoga Pratama et al. (2022) mengatakan bahwa mahasiswa memegang peranan penting dalam meningkatkan literasi digital dalam bermedia sosial. Selain itu, keterkaitan antara literasi digital dan penggunaan platform media sosial menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk menyaring dan menanggapi informasi yang beredar semakin meningkat seiring dengan meningkatnya literasi digital (Syahfira dkk., 2023). Secara keseluruhan, penerapan literasi digital telah terbukti menjadi strategi yang efektif untuk menghentikan penyebaran hoaks di media sosial. Selain meningkatkan pemahaman terhadap informasi, literasi digital mendorong pemanfaatan platform media sosial yang bertanggung jawab, analitis, dan selektif.

Berdasarkan hasil dari kajian literatur tersebut, literasi digital mempunyai peran penting dalam menghentikan penyebaran hoaks di media sosial terutama di kalangan mahasiswa. Penyebaran informasi yang cepat dan luas di era digital telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi. Transformasi digital menuntut generasi muda untuk tidak hanya mampu menggunakan sebuah teknologi yang ada tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola sebuah informasi yang diterimanya (Purba et al., 2025). Hasil kajian juga menunjukkan bahwa literasi digital menjadi solusi utama dalam mengatasi berbagai permasalahan komunikasi dan miskomunikasi di media sosial, termasuk penyebaran hoaks. Arafah & Hasyim (2023) menegaskan bahwa literasi digital mampu membantu seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi secara lebih tepat sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam menerima informasi. Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital berpengaruh langsung terhadap kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan memverifikasi hoaks (Simamora et al., 2024; Nurlaelasari dan Heriyani, 2024). Selain sebagai kemampuan teknis, literasi digital berfungsi sebagai strategi pencegahan untuk mengembangkan pola pikir kritis terhadap konten di media sosial. Menurut Beta et al. (2022) kemampuan literasi digital pada remaja sangat penting dalam upaya memerangi informasi palsu, terutama pada momen-momen krusial seperti pemilihan umum ketika informasi menyebar dengan cepat dan seringkali tidak disaring secara memadai. Selain itu, Sarasvati dan Agus Siswadi (2025) menekankan bahwa literasi digital merupakan alat untuk menyaring informasi palsu dan konten menyesatkan di media sosial, yang dapat mencegah penyebarannya serta mencegah pengguna mempercayainya.

Dalam pendidikan, literasi digital juga dapat diperkuat melalui penguatan peserta didik. Penelitian Ajib et al. (2024) menunjukkan bagaimana penguatan literasi digital kepada pelajar dapat membantu mereka menjadi lebih mahir dalam mengenali informasi palsu di media sosial. Hal ini diperkuat oleh Lestari et al. (2025) yang menyatakan literasi digital merupakan salah satu strategi efektif dalam mencegah penyebaran hoaks melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan verifikasi informasi yang didapat. Selain itu, Mursyida et al. (2023) menambahkan literasi digital juga berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu. Mahasiswa memiliki peran penting dalam penerapan literasi digital sebagai kelompok intelektual. Berdasarkan penelitian (Yoga Pratama et al., 2022) selain sebagai pengguna informasi, para siswa juga dapat berperan sebagai pelopor perubahan yang meningkatkan kesadaran akan literasi digital pada kalangan mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh Syahfira et al. (2023) yang menunjukkan tingkat literasi digital siswa dan kemampuan mereka dalam memanfaatkan serta merespons media sosial secara tepat memiliki hubungan yang positif. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam menyaring informasi akan meningkat seiring dengan meningkatnya literasi digital mereka. Selain itu, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa literasi digital dapat ditingkatkan melalui pendidikan, alat pembelajaran, dan strategi pencegahan disinformasi di media sosial. Fardiah et al. (2023) menunjukkan bahwa inisiatif penyuluhan mengenai informasi palsu di media sosial dapat meningkatkan literasi digital masyarakat. Selain itu, Putra et al. (2024) menjelaskan bahwa resistensi masyarakat terhadap informasi palsu di media sosial diperkuat oleh efektivitas literasi digital. Hal ini menekankan betapa krusialnya literasi digital bagi masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam pembahasan studi literatur diatas, dapat dikatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan penting yang mencakup unsur-unsur teknologi, kognitif, dan etika dalam memperoleh, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi di media digital secara tepat. Selain sebagai kemampuan teknologi dasar, literasi digital merupakan keterampilan berpikir kritis yang membantu orang menyaring informasi yang terdapat di media sosial. Telah terbukti bahwa penerapan literasi digital sangat penting untuk menghentikan penyebaran informasi palsu, terutama di kalangan mahasiswa. Dengan menerapkan praktik seperti verifikasi fakta, mengevaluasi sumber, dan menggunakan sumber yang dapat dipercaya sebelum membagikan informasi, literasi digital memungkinkan orang untuk memilih informasi secara kritis. Selain itu, literasi digital berperan dalam mengembangkan sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Di kalangan mahasiswa, literasi digital tidak hanya memiliki fungsi pribadi, tetapi juga fungsi sosial dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memverifikasi informasi. Semakin tinggi tingkat literasi digital seseorang, terutama di kalangan mahasiswa, semakin baik pula kemampuannya dalam menyaring informasi dan mencegah penyebaran informasi yang salah.

Dengan menerapkan praktik-praktik seperti verifikasi fakta, pengecekan silang, dan mengakses sumber-sumber tepercaya sebelum membagikan informasi, literasi digital memungkinkan orang untuk memilih informasi secara kritis. Oleh karena itu, meningkatkan literasi digital merupakan cara cerdas dan praktis untuk menghentikan penyebaran informasi palsu di media sosial. Dengan meningkatnya literasi digital terutama di kalangan mahasiswa, maka akan menciptakan lingkungan informasi yang lebih kritis, dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Ajib, A., Nurlaela, E., Farhani, S., & Khiarotunnisa, K. (2024). Pemberdayaan Pelajar Melalui Literasi Digital Guna Mengantisipasi Berita Hoax di Media Sosial. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59–65. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.123>

- Anggraini, N. R., Juwita, M. R., Ulum, M. S., Prananta, M. D., Hidayat, M. F., & Purnama, N. A. (2025). Hoaxes in the Digital Era: An Analysis of Social Media Users. *Jurnal Lemhannas RI*, 12(4). <https://doi.org/10.55960/jlri.v12i4.944>
- Arafah, B., & Hasyim, M. (2023). Digital Literacy: The Right Solution to Overcome the Various Problems of Meaning and Communication on Social Media. *Studies in Media and Communication*, 11(4), 19. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i4.6003>
- Beta, A. R., Syobah, S. N., Tahir, M., Syahab, A., & Amin, A. (2022). Literasi Digital pada Remaja dalam Upaya Menangkal Informasi Hoax Jelang Pemilu 2024. *Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1, 17–22. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.IDPaper>
- Fardiah, D., Darmawan, F., Rinawati, R., Wira Cholifah, Y., & Ibrahim Abdullah, S. (2023). The Impact of Hoax Educational Content on Instagram in Improving People's Digital Literacy Skills. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14332>
- Lestari, A. C., Mahira, A., Aini, A. K. L., Martini, C., Karin, N., & Abdillah, R. (2025). LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENCEGAH PENYEBARAN HOAX. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 182–193.
- Mursyida, A. K., Trio Mahendra, Y., & Saputra, D. (2023). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax di Lingkungan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 36–48. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22866>
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Purba, P. B., Ika, Simarmata, J., Lakat, J. S., Widiawati, Diah, Wulandari, P., Ginting, E. B., Yuniwati, I., Situmorang, P. L., Mistriani, N., Ningsih, W., Kainde, S., & Sari, W. D. (2025). *Pendidikan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi*.
- Putra, F. A., Samad, M. Y., & Mulyadi. (2024). Optimising “Lambe Hoaks” Digital Literacy to Strengthen National Resilience Against Hoaxes. *Jurnal Lemhannas RI*, 12(2), 157–202. <https://doi.org/10.55960/jlri.v12i2.599>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rizal Safarudin, Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 9680–9694.
- Sarasvati, P., & Agus Siswadi, G. (2025). PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MEMFILTER INFORMASI DAN KONTEN HOAKS DI MEDIA SOSIAL. In *PRATYAKSA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora* (Vol. 01, Issue 1).
- Simamora, N. N., Alrefay, K. A., Qasem, A. A., Lorenzo, A., & Kara, M. K. (2024). The Influence of Teachers' Digital Literacy and the Use of Technology Media on Students' Ability to Identify Hoaxes in the Digital Era. *Journal of Educational Technology and Learning Creativity*, 2(2), 223–234. <https://doi.org/10.37251/jetlc.v2i2.1412>
- Syahfira, I., Siregar, Y. D., & Purwaningtyas, F. (2023). HUBUNGAN ANTARA LITERASI DIGITAL DENGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM “UISU” PEMATANG SIANTAR. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 15(1), 92–102. <https://doi.org/10.37108/shaut.v15i1.802>
- Yoga Pratama, A., Gusrianti, N., & Amrul Haq, K. (2022). Peran Mahasiswa Dalam Meningkatkan Literasi Digital. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2), 96–101. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22876>